

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang hijau di Indonesia menempati urutan ketiga terpenting sebagai tanaman pangan legum, setelah kedelai dan kacang tanah. Penggunaan kacang hijau sangat beragam, dari olahan sederhana hingga produk olahan teknologi industri. Produk terbesar hasil olahan kacang hijau di pasar berupa taoge (kecambah), bubur, makanan bayi, industri minuman, kue, bahan campuran soun dan tepung hunkue.

Kacang hijau juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kacang hijau juga mempunyai manfaat sebagai tanaman penutup tanah dan pupuk hijau. Kandungan gizi dalam 100 g kacang hijau meliputi karbohidrat 62,9 g, protein 22,2 g, lemak 1,2 g juga mengandung Vitamin A 157 U, Vitamin B1 0,64g, Vitamin C 6,0 g dan mengandung 345 kalori (Mustakim, 2012).

Pulau Jawa merupakan penghasil utama kacang hijau di Indonesia, karena memberikan kontribusi 61% terhadap produksi kacang hijau nasional. Sebaran daerah produksi kacang hijau di Indonesia adalah: NAD, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, NTB dan NTT. Total kontribusi daerah tersebut adalah 90% terhadap produksi kacang hijau nasional dan 70% berasal dari lahan sawah.

Tantangan pengembangan kacang hijau di lahan kering adalah peningkatan produktivitas dan mempertahankan kualitas lahan untuk berproduksi lebih lanjut. Pengembangan kacang hijau merupakan solusi murah untuk mengatasi masalah tersebut. Keterbatasan modal, garapan lahan kering yang relatif luas, anggapan petani terhadap kacang hijau sebagai tanaman kedua, dan infrastruktur yang kurang memadai merupakan faktor biofisik dan sosial ekonomi yang menghambat pengembangan kacang hijau di lahan kering (Kasno, 2007).

Ekspor kacang hijau masih sedikit, tetapi volume impor cenderung meningkat, apabila rata-rata kebutuhan kacang hijau sekitar 2,5 kg perkapita pertahun maka kebutuhan kacang hijau adalah 12.117,28 ton pertahun, sehingga masih terdapat peluang penambahan permintaan (Supeno dan Sujudi, 2002).

Produksi kacang hijau cenderung menurun selama kurun waktu lima tahun terakhir (2009 sampai 2013) produksi kacang hijau adalah berturut-turut 4.426 ton, 1.134 ton, 1.121 ton, 3.817 ton dan 720 ton, sehingga untuk memenuhi kebutuhan kacang hijau dilakukan impor sebesar 29.443 ton pertahun. Produksi kacang hijau di Sumatera Barat masih tergolong rendah dibandingkan dengan produksi Indonesia yaitu 237.142,8 ton/tahun yang disebabkan antara lain : kesuburan tanah yang rendah dan semakin terbatasnya lahan produktif yang dapat digunakan untuk budidaya kacang hijau. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memperbaiki kesuburan tanah, dengan pemberian pupuk organik (Anonima 2014).

Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar di Asia dan setiap tahun produksinya terus meningkat. Bertambahnya produksi pisang maka semakin banyak pula limbah kulit pisang yang dihasilkan. Salah satu jenis buah pisang yang sering dikonsumsi adalah pisang kapok dan pisang raja. Limbah kulit pisang ini belum banyak dimanfaatkan padahal limbah kulit pisang ini masih mengandung lemak, protein dan karbohidrat yang cukup tinggi.

Limbah kulit pisang yaitu hasil dari kegiatan pedangan penjual pisang goreng, molen goreng dan lain-lainya, sehingga limbah tersebut tidak mengalami pengolahan secara baik yang akan menimbulkan pencemaran lingkungan, limbah kulit pisang jika dimanfaatkan sebagai pupuk organik akan menjadikan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah lebih baik karena mengandung bahan organik yang tinggi yang akan meningkatkan hasil produksi tanaman pangan.

Salah satu hal yang terpenting dalam melakukan teknik aplikasi kompos yaitu mengetahui dengan cara yang baik dan benar, cara aplikasi ada 3 macam yaitu dengan cara tugal, larik, dan sebar. Pada ketiga cara aplikasi tersebut pada umumnya banyak dilakukan terhadap aplikasi pupuk kimia, namun pada aplikasi pupuk organik banyak dilakukan dengan cara disebar, sehingga dalam penelitian

ini dapat membandingkan pengaruh cara aplikasi kompos kulit pisang yang lebih efektif dan efisien yang akan meningkatkan keberhasilan terhadap produksi kacang hijau.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kompos kulit pisang dan cara aplikasi dapat berpengaruh pada produksi kacang hijau?
2. Dosis kompos kulit pisang manakah yang lebih efektif pada produksi kacang hijau?
3. Cara aplikasi kompos kulit pisang manakah yang lebih efektif pada produksi kacang hijau?
4. Adakah interaksi dan korelasi terhadap kompos kulit pisang dan cara aplikasi pada produksi kacang hijau?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompos kulit pisang dan cara aplikasi pada produksi kacang hijau?
2. Untuk mengetahui penggunaan dosis kompos kulit pisang yang lebih efektif pada produksi kacang hijau?
3. Untuk mengetahui cara aplikasi yang lebih efektif pada produksi kacang hijau?
4. Untuk mengetahui interaksi dan korelasi kompos kulit pisang dan cara aplikasi pada produksi kacang hijau?

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

Memberikan informasi dan pengalaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan limbah kulit pisang untuk dijadikan kompos dan dapat diaplikasikan dengan benar agar menghasilkan produksi tinggi pada budidaya tanaman kacang hijau.